

Beranda > Opini >

# Benarkah Deflasi Mencerminkan Penurunan Daya Beli?

Warta Kita  
Oktober 24, 2024



Deflasi karena penurunan daya beli masyarakat akan mendorong penurunan permintaan barang secara umum.

**SALAH SATU** isu sosial ekonomi yang paling mengemuka akhir-akhir ini adalah deflasi yang terjadi lima bulan berturut-turut di Indonesia.

Berita Resmi Statistik Perkembangan Indeks Harga Konsumen Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Juni-Oktober 2024 menunjukkan bahwa rata-rata deflasi (*month-to-month*) pada bulan Mei hingga Oktober 2024 adalah sebesar 0,09 persen, dengan deflasi terbesar terjadi pada bulan Juni 2024 (sebesar 0,18 persen).

Deflasi yang secara sederhana diartikan penurunan harga-harga barang secara umum dari waktu ke waktu menjadi kekhawatiran banyak pihak.

Deflasi dalam lima bulan terakhir yang terjadi di Indonesia dikhawatirkan merefleksikan penurunan daya beli masyarakat. Deflasi karena penurunan daya beli masyarakat akan mendorong penurunan permintaan barang secara umum. Selanjutnya, barang yang dijual produsen menjadi kurang laku di pasar dan keuntungan produsen menjadi berkurang.

Jika keuntungan produsen berkurang, selanjutnya produsen mengurangi kapasitas produksinya. Hal ini berimplikasi pada pengurangan jam kerja maupun tenaga kerja serta diikuti dengan penurunan pendapatan tenaga kerja. Jika hal ini terjadi, maka daya beli masyarakat

## BERITA TERBARU



OPINI Oktober 24, 2024

Benarkah Deflasi Mencerminkan Penurunan ...



BERITA Oktober 24, 2024

Mantapkan Pilihan, Warga Ngalas, Klaten ...



BERITA Oktober 23, 2024

Menteri Dan Wamen Baru Pimpin Rapim Pert...



BERITA Oktober 23, 2024

Di Sertijab Menteri Dan Wakil Menteri AT...



BERITA Oktober 23, 2024

Pengurus MES DIY Akan Dilantik Bersamaan...

## OPINI



OPINI Oktober 24, 2024

Benarkah Deflasi Mencerminkan Penurunan ...



OPINI September 20, 2024

Inklusi Saja Tak Cukup, Diperlukan Kapab...



OPINI September 2, 2024

Soft Power Paus Fransiskus



OPINI September 2, 2024

Fenomena Kelas Menengah Yang Turun Kelas



OPINI September 1, 2024

Laudato Deum, Laudato Si Dan Tekno-Ekono...

## KATEGORI

Berita (5,583)

Kiprah (623)

Opini (162)

Unik (21)

akan semakin tergerus karena pendapatan tenaga kerja yang semakin menurun. Proses ini akan membentuk siklus berkelanjutan dan bisa berdampak kurang baik terhadap perekonomian.

Kendati demikian, pertanyaan kritis yang perlu ditanyakan adalah apakah deflasi yang terjadi di Indonesia memang benar dipicu oleh daya beli masyarakat yang sedang menurun?

### **Memahami lebih jauh deflasi dan mencermati realitas dalam masyarakat**

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini mengajak pembaca untuk menilik lebih jauh tentang deflasi serta realitas yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini.

Pertama-tama, kita perlu menganalisis lebih jauh sumber kemunculan deflasi. Penurunan harga yang menyertai deflasi bisa jadi bukan disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat, melainkan karena faktor lain.

Dari sisi penawaran, sesuai hukum permintaan dan penawaran, penurunan harga barang secara umum bisa terjadi karena adanya peningkatan barang atau jasa yang ditawarkan (diproduksi dan dipasarkan) di pasar.

Ketika mencermati data BPS terkait komoditas-komoditas yang menjadi *driver* deflasi, ternyata ada sejumlah produk pangan menjadi sumber pemicu deflasi. Sejumlah produk pertanian dalam beberapa bulan terakhir memang mengalami musim panen dan mengambil manfaat dari iklim yang relatif mendukung (dibandingkan periode sebelumnya) sehingga produksi dan pemasarannya pun meningkat.

Kemudian, dari sisi permintaan, penurunan harga barang bisa jadi tidak terjadi karena daya beli yang menurun, namun karena keputusan masyarakat untuk menunda atau mengalihkan konsumsi dengan mendasarkan rasionalitasnya. Keputusan masyarakat berbasis rasionalitas di sini diartikan sebagai keputusan individu atau kelompok masyarakat yang muncul setelah adanya berbagai pertimbangan ekonomi maupun non-ekonomi setelah pengolahan sejumlah informasi yang dapat diaksesnya. Dalam hal ini, rasionalitas kelompok masyarakat yang satu bisa jadi berbeda dengan rasionalitas kelompok masyarakat lain.

Berdasarkan hasil identifikasi penulis, setidaknya ada 2 bentuk realitas dalam masyarakat yang membuat mereka menunda atau mengalihkan konsumsi.

Ada kelompok masyarakat yang mengantisipasi terjadinya gejolak ekonomi di masa mendatang sehingga dia melakukan penghematan dengan menunda konsumsinya sehingga mendorong penurunan permintaan barang di pasar. Hal ini dilakukan sebagai upaya antisipasi kelompok masyarakat tersebut terkait perkembangan kondisi global maupun nasional yang masih belum pasti serta informasi terkait prospek perekonomian dunia yang diprediksi kurang baik.

Sementara itu, ada kelompok masyarakat yang cenderung semakin mengedepankan kebutuhan eksistensial (atau seringkali disebut budaya tidak mau ketinggalan alias *fear of missing out* atau FOMO) sehingga mereka lebih fokus untuk mengalokasikan uangnya untuk pemenuhan kebutuhan hiburan atau kesenangan (*pleasure*) maupun kebutuhan tersier yang menjadi tuntutan sosial masyarakat kini.

Aktivitas yang berorientasi pemenuhan kebutuhan eksistensial ini dapat diindikasikan dari semakin padatnya tempat yang *viral* dan banyaknya berbagai acara hiburan populer yang selalu dipenuhi pengunjung. Pemenuhan kebutuhan eksistensial tersebut seringkali mengurangi jumlah konsumsi kebutuhan pokok, seperti pangan. Permasalahannya, barang atau jasa pemenuh kebutuhan eksistensial ini tampaknya belum sepenuhnya tercakup dalam *bundle* komoditas yang menjadi basis penentuan indeks harga barang untuk menentukan tingkat inflasi atau deflasi.

### **Data statistik mengindikasikan penurunan daya beli masyarakat tidak terjadi**

Penjelasan alternatif deflasi dari sisi penawaran dan permintaan tersebut dapat menjadi basis argumentasi bahwa deflasi dalam beberapa bulan terakhir kemungkinan tidak terjadi karena penurunan daya beli masyarakat. Hasil pengumpulan data oleh BPS dan Bank Indonesia (BI)

juga mengindikasikan tidak terjadinya penurunan daya beli masyarakat Indonesia.

Terbitan *Berita Resmi Statistik BPS* tentang perkembangan transportasi nasional dan pariwisata mengindikasikan tren pergerakan manusia yang terus meningkat (baik untuk transportasi udara, laut, dan darat) serta akses kunjungan wisatawan nusantara yang terus meningkat pada Mei hingga Agustus 2024.

Sementara itu, hasil *Survei Konsumen BI* September 2024 yang dilakukan oleh Bank Indonesia juga melaporkan Indeks Keyakinan Konsumen, Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini, dan Indeks Ekspektasi Konsumen bulan Mei hingga September 2024 selalu berada di atas 100. Hal ini menunjukkan optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi aktual yang mendukung keberlanjutan konsumsi mereka.

Dari penjelasan di ini kita dapat menyimpulkan bahwa deflasi karena penurunan daya beli masyarakat cenderung tidak terjadi. Oleh karena itu, perlu langkah tepat yang dilakukan pengambil kebijakan terkait dalam mengatasi deflasi ini. Penanganan deflasi perlu lebih diarahkan pada sisi penawaran, yaitu dengan mendorong terjadinya tingkat harga yang tetap memberi insentif dunia usaha untuk tetap memproduksi dan memasarkan produknya. Tidak semata berpihak pada produsen, namun juga untuk menjamin terjaganya pendapatan masyarakat dalam jangka panjang yang menopang keberlanjutan daya beli masyarakat.

**Stephanus Eri Kusuma**

**Dosen Program Studi Ekonomi Universitas Sanata Dharma**

SEBARKAN

Pos sebelumnya

Mantapkan Pilihan, Warga Ngalgas, Klaten Selatan  
Dukung Pasangan Hamenang – Benny

## POS TERKAIT



**Inklusi Saja Tak Cukup,  
Diperlukan Kapabilitas  
Keuangan**



**Soft Power Paus Fransiskus**



**Fenomena Kelas Menengah Yang  
Turun Kelas**



**Laudato Deum, Laudato Si Dan  
Tekno-Ekonomi Kini**



**Peluang Koperasi Menciptakan  
Ekosistem Penopang Usaha  
Mikro Dan Kecil**



**“Golden Visa” Mewarnai  
Industri Indonesia**

## Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai \*